ARGUMEN METODE TAFSIR MAWDU'I (Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran)

Ahmad Taufik

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Shulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
ahmadtaufik@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir mawdu'i dapat menjadi metode alternatif di tengah keterbatasan metode tafsir tahlili, ijtimali, dan muqaran yang cenderung parsial dan atomis. Sebab, tafsir mawdu'i mampu mengidentifikasi ayat-ayat dalam topik yang sama dan dapat mengurai permasalahan secara lebih jelas dan spesifik. Metode seperti itu sangat dibutuhkan, mengingat persoalan sosial-keagamaan yang semakin kompleks dan perlu diselesaikan sesegera mungkin. Penggunaan metode tafsir tematik memiliki argumentasi yang kuat. Sebab, elemen utama tafsir ini disinyalir telah ada sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup dan berlanjut sampai masa Salaf Saleh. Bahkan, dalam kitab tafsir mu'tabar yang ditulis Ibnu Katsir dan Thabari telah ditemukan beberapa unsur penafsiran tematik. Kendati demikian, sistematisasi tafsir tematik mulai berkembang pada abad XIV dan terus digunakan hingga saat ini. Dalam tulisan ini, penulis akan mengurai geneologi, signifikansi, dan sistematisasi tafsir tematik, sebagaimana yang telah diformulasikan oleh para sarjana klasik dan kontemporer.

Kata kunci: argumen, mawdu'i, parsial, alternatif

Abstract

This paper argues that al-tafsir al-mawdu'i (thematic interpretation) can be an alternatif method of interpretation. It is because of other methods like tahlili, ijmali, and muqqaran that has atomistic and partial methodology. The reasons are that al-tafsir al-mawdu'i can identify same thematic verse and analyze any social problems which are specific and clearer. This method of interpretation is very needed because social-religious problems are very complex and must be solved immediately. The use of thematic interpretation method has strong argumentation. The main element of this interpretation has been in the time of Prophet Muhammad SAW and continued until Salaf Saleh period. In the mu'tabar (familiar) book of tafsir like written by Ibnu Katsir and Thabari, thematic element has been found. Eventhought, method of thematic interpretation has been developed at XIV periode and used until now. In this paper, the writer will explain geneology, significancy, and sistematization of al-tafsir al-mawdu'i, as formulated by classical and contemporary scholars.

Keywords: argument, mawdu'i, parsial, alternatif

PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an menempati posisi yang sangat signifikan bagi umat Islam. Sebab, al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril diyakini sebagai petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat (Al-Suyuti, 2008: 45). Saking pentingnya, ahli fiqh terkemuka, Dr. Yusuf Al-Qardawi merumuskan kaedah bahwa hukum, fatwa, dan opini terkait persoalan agama tidak boleh bertentangan dengan nash al-Qur'an. Tafsir yang bertentangan dalil-dalil al-Qur'an harus dianulir (Al-Qardawi, 1990, 25-26).

Selain al-Qur'an, penafsir memiliki peran yang tidak kalah penting. Kalau mengutip pendapat ahli tafsir, teks al-Qur'an sebenarnya adalah kumpulan kata-kata yang tidak dapat berbicara (Abu Zaid, 2007: 48). Teks masa lalu tidak dapat mengurai masalah baru, tanpa ada bantuan dari seorang mufassir. Pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, kesulitan memahami al-Qur'an dapat dilakukan dengan meminta penjelasan langsung dari Nabi Muhammad SAW (Al-Tayyar, 2008: 78). Tapi, setelah Nabi wafat teks terhenti dan masalah terus bertambah. Sehingga, peran penafsir menjadi sangat penting (Rahman, 2009: 32).

Dalam al-Qur'an, mufassir tidak akan dapat menemukan secara langsung jawaban atas berbagai masalah yang tengah mereka hadapi. Sebab, al-Qur'an umumnya memuat prinsip moral etis seperti keadilan, kemaslahatan, kesetaraan, dan toleransi. Persoalan yang tidak ditemukan jawaban secara spesifik dalam al-Qur'an membuat seorang mufassir harus menempuh jalan ijtihad demi menemukan jawaban atas masalah yang sedang mereka hadapi.

Terkadang, tidak semua mufassir dapat menemukan nilai moral etis ayat al-Qur'an. Sebab, menemukan tujuan dan makna al-Qur'an tidaklah mudah. Al-Qur'an itu sendiri setidaknya terdiri dari lafaz zahir, nash, mufassar, dan muhkam. Karena itu, ahli tafsir dapat saja berbeda menentukan makna suatu lafaz. Kalau maksud itu tidak mampu dipahami oleh seorang mufassir secara baik, maka tafsir semacam ini rentan bertolak belakang dengan maksud al-Qur'an itu sendiri (Taimiyyah, 2000: 56). Kegagalan itu pada akhir-akhir ini tampak dari munculnya tafsir-tafsir radikal, bias gender, dan eksklusif.

Demi menghindari kesalahan itu, Fazlur Rahman mengajukan agar al-Qur'an dikaji, dibaca, dan disajikan dengan metode tematik. Metode ini dinilai mampu menghasilkan produk tafsir yang komprehensif, padu, dan sesuai dengan tujuan al-Qur'an. Menurut Rahman, metode tafsir lainnya tidak memiliki kemampuan analisis seperti metode tematik. Sebab, orientasi

utama tafsir ini adalah kajian ayat al-Qur'an sesuai tema dengan menganalisis seluruh ayat yang terkait dengan tema (Rahman, 2001: 35).

Berbeda dengan tafsir tematik, metode tafsir tahlili memang mengurai tafsir ayat satu persatu, tapi tafsir model ini terjebak kepada sistematika penulisan. Orientasi utama tafsir ini bukan penyelesaian masalah, tapi penjelasan rinci ayat al-Qur'an secara runtun (Nayed, 2002: 34). Tafsir *ijmali* (global) serupa dengan *tahlili* dan bahkan lebih ringkas. Metode ini berguna untuk mengetahui makna dasar ayat al-Qur'an dan tidak ditujukan untuk mengurai kandungan al-Qur'an secara luas. Penjelasan al-Qur'an yang lebih luas adalah tafsir dengan metode muqaran (perbandingan). Namun, tujuan utama metode ini adalah komparasi antar mufassir untuk melihat perbedaan pendapat satu ayat (Al-Farmawi, 1990: 37).

Tiga metode tafsir tersebut mendapat kritik bertubi-tubi dari para sarjana al-Qur'an seperti Muhammad Mahmud Hijazi, Amīn al-Khulī, Muḥammad Baqir al-Ṣadr, 'Abd Ḥayy al-Farmawi, Mustafa Muslim, dan Fazlur Rahman. Tiga metode ini dianggap parsial karena tidak mengkaji ayat al-Qur'an secara komprehensif dalam satu kesatuan. Terlebih, kalau metode ini dihadapkan dengan ayat hubungan antarumat beragama, maka rentan menghasilkan penafsiran yang eksklusif, intoleran, dan atomis (Muslim, 2000: 23-25).

Berdasarkan kritik itu, para ulama seperti Muhammad Mahmud Hijazi, Al-Farmawi, Mustafa Muslim, dan Fazlur Rahman mendorong penafsiran dengan metode *al-tafsir al-mawdu'i*. *Tafsir mawdu'i* diharapkan mampu menjawab persoalan sosial-keagamaan di masyarakat. Sebab, sistematika tafsir tematik ini diarahkan untuk menganalisis persoalan tertentu sesuai tema berdasarkan ayat al-Qur'an yang dikumpulkan secara tematik (Al-Farmawy, 2003: 27). Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini akan mengkaji argumen, signifikansi, dan sistematika metode tematik.

PEMBAHASAN

Mengenal Metodologi Tafsir: Dari *Tahlili* hingga *Mawdu'i*

Jauh sebelum kemunculan tafsir tematik, tafsir dengan metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran* telah berkembang sejak lama. Para sarjana bahkan mensinyalir, metode-metode tersebut telah ada sejak Nabi di Mekah dan Madinah. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah tafsir yang ditulis, seperti Tafsir Ibnu Abbas dalam bentuk *tahlili-ijmali*.

Aktivitas tafsir mulai menggeliat di kalangan Sahabat setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Hal itu terbukti dengan munculnya sejumlah *madrasah tafsir* di berbagai tempat. Kajian tafsir di Mekah dipimpin oleh Ibnu

'Abbās. Di Madinah, aktivitas tafsir di bawah komando Ubay bin Ka'ab. Madrasah di Kufah dipimpin oleh Ibnu Mas'ūd (Raof, 2010: 147-168). Menurut para ulama, masing-masing madrasah memiliki karakteristik dan corak penafsiran tersendiri. Para Sahabat yang lebih dekat dengan sumber wahyu (Mekah dan Madinah), maka penggunaan nash lebih dominan dibandingkan mereka yang berada di Kufah.

Dalam tafsir-tafsir klasik, metode tafsir yang berkembang adalah *tahlili* dan *ijmali* seperti karya al-Ṭabarī (310 H) dalam *Jāmi' al-Bayān*, Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Zamakhshari dalam *al-Kashashāf*, dan sejumlah ulama tafsir lainnya. Pada masa ini, sebagian besar tafsir yang berkembang adalah tafsir yang memakai tiga metode berikut ini:

Pertama, tafsīr tahlīlī di mana seorang mufasssir secara analitis menafsirkan setiap ayat al-Qur'an dan mengkaji secara lebih rinci. Mufasssir memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, tata bahasa dan aturan hukum serta menyebutkan riwayat dari Nabi, Sahabat dan generasi Muslim berikutnya. Bentuk tafsir yang menggunakan metode ini adalah al-Ṭabarī, al-Rāzī dan al-Alūsī (Al-Zahabi, 2010: 102).

Kedua, *tafsīr ijmali* adalah tafsir singkat. Penafsir memaparkan seluruh ayat al-Qur'an tapi hanya memberikan komentar singkat terhadap ayat-ayat tertentu, tanpa ada analisis terperinci. Salah satu bentuk tafsir ini adalah *Tafsīr al-Jalalayn* dan *Ṣafwat al-Tafāsīr* oleh Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī.

Ketiga, metode tafsīr muqaran. Sistematis yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode perbandingan. Penafsir membandingkan pendapat antar mufasssir lain tentang surah, ayat al-Qur'an dan topik al-Qur'an tertentu. Setelah diperbandingkan, seorang mufasssir kemudian memberikan kritik dan komentarnya.

Keempat, adalah metode tafsīr mawdu'i. Para ulama dan sarjana yang mengkritik tiga metode di atas kemudian menawarkan metode *tafsīr mawdu'ī*. Sistematis *al-tafsīr al-mawdu'i* akan menjadi objek utama tulisan ini serta akan dipaparkan secara rinci pada bagian berikutnya.

Geneologi dan Perkembangan Tafsīr Mawdu'i

Menurut Dr. Mustafa Muslim, istilah *al-tafsīr al-mawdu'i* muncul sejak abad XIV hijriah. Hal itu dibuktikan dengan adanya karya utuh dalam bentuk tematik yang dikarang pada abad XIV. Pada periode ini, metodologi tafsir tematik pertama kali telah diajarkan di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo. Meski demikian, embrio awal penafsiran tematik telah muncul pada periode klasik. Hal itu dapat ditemukan dalam tafsir Tabari, Alusi, dan Zamakhshari (Muslim, 2005: 17; Al-'Ani, 2006: 6).

Sejak diajarkan di Universitas Al-Azhar, karya tafsir dalam bentuk tematik terus bermunculan dan menghasilkan karya tulis dalam jumlah besar. Semenjak itu pula, tafsir tematik terus berkembang pesat baik dalam bentuk tematik satu surat ataupun tematik al-Qur'an 30 juz. Menurut Al-Farmawi, tafsir dalam bentuk tematik tumbuh pesat karena kebutuhan masyarakat yang semakin mendesak untuk menjawab berbagai permasalahan (Al-Farmawi, 1990: 49).

Menurut 'Abd al-Sattar Faḥ Allāh Sa'id, unsur tafsir mawdu'i dapat ditelusuri hingga pada masa Nabi Muhammad SAW ketika berada di Mekah dan Madinah. Pendapat ini muncul karena tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Sunnah dinilai sebagai salah satu unsur tafsir tematik. Berdasarkan hal itu, bentuk awal tafsir tematik dianggap sudah ada pada masa Islam awal (Sa'id, 1991: 28-33).

Baqir al-Sadr menenggarai bahwa penjelasan Nabi yang dilatarbelakangi pertanyaan dari para Sahabat adalah bentuk tafsir tematik Nabi atas al-Qur'an (Al-Sadr, 2002: 20-26). Dari pendapat tersebut, para sarjana al-Qur'an seperti Mustafa Muslim, al-Umari dan al-Daghamin menyebut bahwa elemen *al-tafsir al-mawdu'i* telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Muslim, 2001: 48; Al-Zahabi, 1995: 159).

Selain dua alasan tersebut, kemunculan *al-tafsir al-mawdu'i* pada masa Nabi juga didasarkan kepada dua argumen berikut ini. *Pertama*, proses turun al-Qur'an secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi masyarakat dianggap sebagai bentuk awal metode *al-tafsir al-mawdu'i*. Pendapat pertama yang dikemukakan oleh al-Daghamin ini dianggap tidak terlalu kuat untuk menggambarkan elemen tafsir tematik (Al-Daghamin, 2003: 17).

Kedua, praktek Nabi Muhammad SAW menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode ini dalam kajian *uṣūl al-tafsir* dikenal dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir al-Qur'ān bi-al-Qur'ān*) (Al-Tayyar, 2008: 32; Al-Sabt, 2009: 54). Dalam hemat penulis, argumen terakhir lebih kuat dibandingkan alasan pertama karena esensi *al-tafsir al-mawdu'i* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain dalam satu tema yang sama.

Dari dua paradigma tersebut, sebagian ulama seperti Mustafa al-Sawi al-Juwayni dan Ahmad al-Kumi berpendapat bahwa ulama yang pertama kali menggunakan metode *al-tafsir al-mawdu'i* adalah 'Amr Ibn Bahar al-Jahiz (200 Hijriah). Klaim tersebut didasarkan pada tulisan al-Jahiz yang berjudul "*Al-Nār fī al-Qur'ān*". Dalam tulisan itu, Al-Jahiz menghimpun ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema "Neraka dalam Al-Qur'an" (Al-Daghamin, 2003: 18).

Bagi ahli tafsir lain, Al-Jahiz bukanlah ulama yang memulai penggunaan tafsir tematik. Karena sebelum al-Jahiz, praktek tafsir tematik telah muncul. Namun menurut al-Juwayni, walaupun al-Jahiz tidak menjalankan metode tafsir tematik secara utuh, ia tetap dicatat sebagai ulama yang menginspirasi penggunaan tafsir tematik pada generasi berikutnya. (Al-Daghimin, 2003: 18).

Dr. Mustafa Muslim mencatat bahwa sejak abad ke-II hijriah, praktek tafsir mawdu'i telah ada. Pendapat ini muncul karena pada abad II hijriah telah ditemukan sejumlah karya tafsir dalam bentuk tematis. Di antaranya adalah karya Muqātil Ibn Sulayman (150 H) berjudul *Al-Asbāh wa Al-Nazā'ir*. Pada tahun 224 hijriah, Abu Ubayd al-Qassim Ibn Salam menulis kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Demikian juga dengan Ali ibn Al-Madini pada 234 hijriah mengarang kitab *Asbab al-Nuzul*.

Selain tulisan di atas, pada periode selanjutnya karya tafsir tematis terus bermunculan. Ibnu Qutaibah pada 276 hijriah menulis *Ta'wīl Mushkīl al-Qur'ān*. Pada 370 hijriah, Abu Bakar Al-Jassas juga menulis tafsir khusus berisi ayat-ayat hukum berjudul *Ahkam Al-Qur'an. Al-Mufaradāt fī Gharīb al-Qur'ān* ditulis Al-Raghib Al-Asfahani pada 502 hijriah dan *Majas Al-Qur'an* karya Al-'Izz Ibn 'Abd al-Salām pada 660 hijriah. (Muslim, 2008: 20; Al-Khalidi, 2001).

Kategorisasi karya-karya klasik di atas dikritik oleh sebagian ahli tafsir. Tulisan yang berkembang pada abad ke-II hijriah tidak dapat digolongkan kepada studi tafsir tematis. Metode yang digunakan para ulama saat itu hanya mencakup beberapa langkah penafsiran tematik. Mereka hanya mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan kasus atau tema tertentu, namun ayat-ayat tersebut tidak berusaha dibaca dan ditafsirkan menjadi satu kesatuan secara komprehensif (Fadhil, 2004: 92-94).

Menurut al-Khalidi, karya para ulama yang ada sejak abad ke-II hijriah tidak sesuai dengan sistematika tafsir mawdu'i yang berkembang saat ini. Sejumlah tulisan seperti *asbāh wa an-nazā'ir*, *asbāb al-nuzūl* dan *al-nasikh wa al-mansūkh* bukanlah karya yang berusaha menyelesaikan suatu masalah secara komprehensif. Tapi, karya tersebut bertujuan untuk menjelaskan arti dan definisi kosa-kata tertentu dan menyelesaikan masalah hukum tertentu. Bahkan, menurut Khalidi, karya-karya pada era klasik lebih banyak digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.

Berdasarkan analisis itu, tafsir al-Qur'an pada era klasik tidak dapat serta merta diklaim menggunakan pendekatan *tafsir mawdu'i*. Tapi, tidak dapat dipungkiri pada masa itu telah ditemukan unsur penafsiran yang secara kebetulan memiliki kemiripan dengan metode tafsir tematik. Bentuk

kemiripan itu terutama dalam proses pengumpulan ayat ke dalam satu tema bahasan (Al-Dhagimin, 1995: 18).

Tidak ditemukan praktik tafsir tematik secara utuh pada era klasik disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perhatian para mufassir pada masa itu tertuju kepada tafsir ayat berdasarkan urutan mushaf (tahlili). Kedua, kerangka tafsir tematis belum ditemukan. Sehingga, bentuk tafsir tahlili lebih mendominasi (Muslim, 2003: 30-35). Karena itulah, pada era klasik, kajian tafsir hanya berkutat pada tiga metode yaitu tafsir tahlili, ijmaly, dan muqāran.

Menurut Muhammad Abduh, pendekatan tafsir mawḍū'ī baru muncul pada akhir abad XIV hijriah (Abduh, 2003; 11-15). Kendati metode tafsir mawḍū'ī belum diformulasikan secara sistematis, tapi para ahli tafsir telah mendorong penggunaan tafsir tematik. Para mufassir menggunakan metode tematis untuk memahami dan menemukan hubungan dan konteks ayat al-Qur'an (Ali, 1981: 43-46). Menguatkan pendapat itu, Al-Umari menemukan bahwa tafsir dengan corak adab ijtimā'i umumnya memakai metode ini.

Perkembangan Tafsir Mawdu'i Periode Modern

Satu di antara sarjana yang mendorong penafsiran al-Qur'an dengan metode mawdu'i adalah ulama besar Muslim Syiah, Muhammad Baqir al-Sadr. Pikiran Al-Sadr tentang metode tematik dapat ditemukan dalam *al-Madrasah al-Quraniyah* dan *Durus fi 'Ilm Usul al-Fiqh*. Dalam dua kitab itu, Al-Sadr membandingkan antara pendekatan *tajzi'i* (tahlili, ijmali) dengan pendekatan *tawhidi* (mawdu'i). Dari perbandingan tersebut, Al-Sadr mendorong agar para mufassir menggunakan pendekatan tafsir tawhidi-mawdu'i. Sebab, pendekatan *tajzi'i* hanya melihat ayat secara terpisah dan tidak sebagai satu kesatuan.

Al-Sadr menemukan bahwa meskipun penafsir menggunakan berbagai alat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tapi perhatian utama penafsir tetap satu ayat tertentu. Kendati tafsir dengan metode *tajzi'i* dapat mengeluarkan makna ayat secara luas, tapi menurut Al-Sadr tafsir dengan metode ini tidak dapat menangkap ide utama sebuah ayat (Nayed, 1992: 443-339; Al-Sadr, 2002).

Untuk menghindari kelemahan tafsir *tajzi'i* (tahlili-ijmali), penafsir dapat beralih menggunakan metode tafsir tematik, kesatuan, mawdu'i. Baqir al-Sadr menggunakan istilah al-tafsir al-tawhidi untuk menyebut tafsir mawdu'i di atas. Menurut al-Sadr, metode ini tidak membatasi diri pada analisis ayat-perayat secara berurutan. Tapi, tafsir model ini berusaha mengkaji ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan tema dari berbagai aspek baik

agama, social, dan kehidupan dunia. Dengan metode ini, maka pandangan atau konsep al-Qur'an tentang topik tertentu akan tampak secara lebih jelas (Nayed, 1992: 443-339; Al-Sadr, 2002).

Dalam kitab *Durus fi 'Ilm Usul al-Fiqh*, Baqir al-Sadr cenderung mengkritik penggunaan metode tafsir tajzi'i. Dominasi penggunaan tafsir ini akibat ketergantungan para mufassir terhadap tradisi penafsiran al-Qur'an klasik. Bahkan, tafsir dengan metode tajzi'i ini lebih mirip kepada penyaduran ulang dan meringkas tafsir-tafsir yang telah ada. Kebiasaan seperti menurut Al-Sadr malah akan berdampak pada stagnasi penafsiran al-Qur'an. Inilah yang menjadi alasan kenapa Al-Sadr tidak puas dengan metode tafsir tajzi'i. Padahal, al-Qur'an seharusnya dapat memainkan peran lebih dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam konteks itulah, menurut al-Sadr, al-tafsir al-tawhidi (mawdu'i) memiliki kelebihan daripada tafsir dengan metode tajzi'i (Al-Sadr, 2002' Nayed, 1992, 445).

Menurut pendapat lain, tafsir mawdu'i mulai diperkenalkan dan dirumuskan pertamakali di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Pada tahap awal, memang terjadi perbedaan tajam di kalangan ulama Al-Azhar tentang bentuk aplikatif penafsiran mawdu'i. Sebab, dibandingkan metode tahlili, ijmal, dan muqaran, metode mawdu'i tergolong baru dalam ranah penafsiran al-Qur'an. Oleh sebab itu, perdebatan seputar tafsir mawdu'i sulit dihindari (Al-Rishwani, 2002: 124).

Menurut Al-Rishwani, tafsir mawdu'i mulai diperbincangkan di Universitas Al-Azhar sejak diajukannya disertasi doctoral Dr. Mahmud Hijazi, tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin. Dalam disertasi ini, Hijazi merumuskan sejumlah ketentuan umum penerapan tafsir tematik. Dalam disertasi berjudul "*Al-Wihdah al-Mawdu'iyah fi al-Qur'an al-Karim*", Hijazi menggunakan istilah tafsir mawdu'i untuk menyebut kajian tematik al-Qur'an, atas berbagai surat yang berbeda-beda (Al-Rishwani, 2002: 124).

Mahmud Hijazi berpendapat bahwa tujuan utama tafsir mawdu'i adalah mengungkap makna-makna khusus ayat al-Qur'an tentang suatu tema yang sedang dicari oleh seorang mufassir. Dengan metode mawdu'i, ayat al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, tapi al-Qur'an akan dipahami berdasarkan kesatuan tema (Al-Rishwani, 2002: 125).

Dalam disertasi doctoralnya, Mahmud Hijazi mengutarakan empat dasar tafsir mawdu'i secara ringkas. Pertama, mengumpulkan ayat dalam satu tema yang sama. Kedua, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan urutan turun (*asbab al-nuzul*). Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tempatnya (dalam surat al-Qur'an), disertai penjelasan hubungan ayat

sebelum dan sesudahnya. Keempat, ayat-ayat dalam surat yang terpisah saling dihubungkan satu sama lainnya. Sehingga, penafsir dapat menemukan makna tema al-Qur'an yang sedang ia cari (Al-Rishwani, 2002: 126).

Dari paparan di atas, Mahmud Hijazi tampaknya tidak memberikan langkah penafsiran mawdu'i secara rinci dan jelas. Empat metode tafsir ini hanya bersifat umum, sehingga sulit dipahami bagaimana penerapannya secara spesifik dalam penafsiran al-Qur'an. Kendati demikian, disertasi doctoral yang diajukan Mahmud Hijazi menjadi dasar pengembangan metode tafsir mawdu'i oleh ulama Al-Azhar setelahnya (Al-Rishwani, 2002: 126).

Pasca Mahmud Hijazi, metode tafsir mawdu'i terus dikembangkan oleh ulama Al-Azhar seperti Ahmad Al-Kumi, 'Ali Khalil, dan 'Abd Hayy al-Farmawi. Ketiga ulama besar Al-Azhar ini kemudian memberikan penjelasan dan tambahan atas metode mawdu'i yang dirumuskan oleh Mahmud Hijazi. 'Abd Hayy Al-Farmawi dalam *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* misalnya merumuskan delapan langkah penafsiran tafsir mawdu'i (Al-Rishwani, 2002: 126).

Sistematika Tafsir Mawdu'i

Kata *al-tafsir al-mawdu'i* terdiri dari dua kata yaitu *tafsir* dan *mawdu'i*. *Tafsir* berasal dari kata *fassara* yang diartikan sebagai penyingkap dan penerang. Sedangkan dalam *Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, kata *tafsir* diartikan sebagai mengungkap makna yang realistis (Al-Asfahani, 2003, 571). Secara istilah, *tafsir* diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengetahui makna-makna ayat al-Qur'an dan penjelasan maksud Allah SWT sesuai dengan tingkat kemampuan manusia.

Sementara itu, kata *al-mawdu'i* berasal dari kata *wada'a* dan diartikan sebagai mengumpulkan sesuatu pada suatu tempat, baik bertujuan untuk mempersatukan atau meletakkan pada tempat yang sama. Adapun secara istilah, *mawdu'i* adalah ketentuan atau perkara yang berkaitan dengan salah satu sisi kehidupan dunia dalam akidah, jalan masyarakat yang dimunculkan dalam al-Qur'an (Muslim, 2003: 17).

Istilah *al-tafsir al-mawdu'i* sudah menjadi kosa-kata tersendiri dalam khazanah ilmu tafsir. Istilah tersebut biasanya diartikan sebagai salah satu metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Beberapa sarjana al-Qur'an mengemukakan sejumlah definisi. *Tafsir mawdu'i* diartikan sebagai proses mengumpulkan sejumlah ayat dalam surat-surat al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema baik dalam bentuk lafaz, hukum, dan penafsirannya berdasarkan *al-maqāsid al-qur'aniyah*.

Sarjana tafsir lainnya memberikan defenisi yang lebih ringkas. *Tafsir mawḍūʿī* diartikan sebagai ilmu yang mencari ketentuan atau hukum berdasarkan aspek *maqāṣid al-Qurʾān* dari satu atau beberapa surat. Menurut Dr. Mustafa Muslim, defenisi yang terakhir adalah lebih *rājih* dan lebih mewakili bentuk metode *tafsir mawḍūʿī* yang sebenarnya (Muslim, 2010: 7).

Klasifikasi Tafsir Mawḍūʿī

Pada masa ini, penerapan metode tafsir tematis setidaknya terbagi kepada dua macam. *Pertama*, mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. *Kedua*, menghimpun seluruh ayat al-Qurʾan yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *mawḍūʿī*. Saat ini, jika disebut *tafsir mawḍūʿī*, maka konotasi metode kedua inilah yang dimaksud oleh para ulama (Al-Farmawy: 51-52).

Sementara itu, jika dilihat dari sejarah muncul tafsir tematik, maka metode *tafsir mawḍūʿī* dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Dua bentuk pertama telah dikemukakan di atas, sedangkan bentuk ketiga telah muncul pada masa penafsiran awal. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan suatu lafaz yang sama ataupun semakna dalam al-Qurʾan. Penafsir kemudian mengeluarkan *dilālah* kalimat tersebut dari segi penggunaannya dalam al-Qurʾan. Dengan demikian, sejumlah kosa-kata yang terulang dalam al-Qurʾan dijadikan istilah al-Qurʾan. Sejumlah kitab yang menggunakan metode seperti ini adalah *Gharīb al-Qurʾān* oleh Raghīb al-Asfahani dan *al-Ashbāh wa al-Nazāir* karya Imam al-Suyuti (Muslim, 2010: 23).

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir, maka metode *tafsir mawḍūʿī* dapat dibagi menjadi tiga bentuk: *pertama*, seorang penafsir memilih lafaz tertentu yang hendak ditafsirkan dalam al-Qurʾan. Ia kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki lafaz dan akar kata yang sama dari sisi bahasa. Setelah dikumpulkan, penafsir berusaha melakukan *istinbat dilālah* sebuah kalimat berdasarkan penggunaannya di dalam al-Qurʾan. Sebagian besar kosa-kata yang terulang dalam al-Qurʾan nantinya menjadi istilah al-Qurʾan. Sejumlah kosa kata yang terdapat dalam al-Qurʾan, seperti *ummah*, *ḍadaqah*, *jihād*, *kitāb*, *munāfiq*, *zakāt*, *ahl al-kitāb*, *ribā* merupakan istilah-istilah al-Qurʾan (Muslim, 2010: 23).

Kendati demikian, sebagian besar pengarang terdahulu (pada masa awal Islam) yang memakai pendekatan seperti ini hanya menggunakan pendekatan *dilālah kalimat* pada satu tempat. Mereka tidak berusaha

mengaitkan antara satu lafaz dalam satu ayat atau surat dengan surat lainnya. Karena itu, penafsiran mereka terhadap suatu lafaz hanya pada *dilalah lafziyah* semata. Sementara itu, para pengarang kontemporer yang menulis dengan pendekatan ini, mereka mengambil sebuah kosa-kata dan kemudian berusaha mengaitkan kata tersebut di tempat lainnya. Pendekatan kelompok kontemporer ini kemudian menjadi pendekatan kedua (Muslim, 2010: 25).

Kedua, pada tahap awal, seorang penafsir akan menentukan tema atau topik spesifik yang terdapat dalam al-Qur'an. *Tafsir mawḍū'i* jenis ini tidak terbatas hanya pada surat tertentu saja. Penafsir akan mencari ayat-ayat yang dianggap relevan dengan tema pembahasan dalam setiap surat. Setelah ayat-ayat dikumpulkan, dipahami dan ditafsirkan, penafsir kemudian berupaya menyimpulkan elemen atau unsur, menyusun, dan membaginya kepada tema dan sub-tema. Terdapat sejumlah contoh tulisan klasik yang menggunakan metode ini seperti *I'jāz al-Qur'ān*, *al-Nasikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān*, *Aḥkām al-Qur'ān*. Pada masa modern ini juga ditemukan sejumlah karya yang menggunakan metode di atas seperti *Major Themes of the Qur'an*, *Understanding the Qur'an*, dan *God and Man in the Qur'an* (Haleem, 1998; Itsuzhu, 2002; Rahman, 1980).

Ketiga, pada tipe ketiga, ruang lingkup *tafsir mawḍū'i* lebih terbatas yaitu hanya mencakup *tafsir mawḍū'i* dalam satu surat tertentu. Pada jenis ketiga ini, seorang penafsir mengkaji topik utama yang terdapat dalam surat al-Qur'an. Topik utama yang terdapat dalam setiap surat itulah yang kemudian akan dijadikan topik diskusi. Meskipun para penafsir klasik tidak memberikan perhatian khusus *tafsir mawḍū'i* jenis ini, namun ditemukan sejumlah karya tafsir yang mendekati metode ini, seperti *al-Tafsir al-Kabir* oleh al-Razi (606 H) dan *Naẓm al-Ḍurar fī Tanāsuh al-Ayat wa al-Suwar* oleh al-Biqā'i. Sementara itu ditemukan sejumlah tafsir yang menempuh metode *tafsir mawḍū'i* jenis ini. Di antaranya adalah Muḥammad 'Abd Allāh al-Darrāz dalam *al-Nabā' al-'Azīm*, Sayyid Quṭb dalam *Fī Żilāl al-Qur'ān* dan *al-Tafsir al-Mawḍū'i* karya Dr. Mustafa Muslim. Dua karya terakhir ini adalah *tafsir mawḍū'i* dalam versi lengkap (Muslim, 2008).

Menurut Ziyad al-Daghamin, tipe pertama dari tiga bagian *tafsir mawḍū'i* tidak dapat digolongkan kepada metode *tafsir mawḍū'i* secara utuh. Tetapi, tipe pertama itu hanyalah salah satu unsur atau bagian dari *tafsir mawḍū'i*. Menurut al-Daghamin, analisis terminologi dalam al-Qur'an bukanlah kajian yang komprehensif karena hanya mencakup beberapa terminologi yang ada dalam al-Qur'an. Sejumlah kosa-kata al-Qur'an seperti *ṣabar* dan *jihād* yang dikaji ulama klasik hanya terfokus salah satu kata saja

dan tidak mengkaji seluruh kosa-kata al-Qur'an secara komprehensif. Adapun alasan lainnya adalah, pembahasan kosa-kata seperti itu tidak mengkaji topik ayat al-Qur'an secara tematis, tapi hanya bertujuan untuk mendatangkan makna kosa-kata al-Qur'an secara benar (Al-Daghamin, 2003: 13).

Signifikansi Tafsir Mawdu'i

Dalam beberapa kurun terakhir, umat Islam didera oleh berbagai macam permasalahan, khususnya persoalan sosial-keagamaan. Metode interpretasi yang ada masih sangat terbatas. Menurut Al-Khalidi, keterbatasan inilah yang memotivasi para sarjana al-Qur'an melahirkan sistem tafsir baru yang dapat menggali tujuan dan hukum al-Qur'an secara komprehensif. Salah satu upaya tersebut adalah melahirkan metode tafsir mawdu'i. Berikut ini dipaparkan signifikansi metode tafsir mawdu'i.

Pertama, metode tafsir mawdu'i berguna untuk mengetahui gagasan dan konsep al-Qur'an mengenai topik tertentu. Misalnya adalah "*Ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an", "*Defenisi kafir*", dan "*Konsep Hubungan Antarumat Beragama*". Dengan metode tafsir mawdu'i, gagasan al-Qur'an mengenai topik di atas dapat diketahui secara lebih komprehensif dan mendalam.

Kedua, tema-tema seperti "*Membangun Ekonomi Umat Perspektif al-Qur'an*", "*Pendidikan Keluarga dalam Tinjauan al-Qur'an*" adalah tema-tema yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Persoalan yang muncul dari tema-tema tersebut menuntut pikiran dan gagasan dari al-Qur'an langsung. Dalam konteks ini, tafsir mawdu'i memiliki sarana lebih kompleks dalam menggali maksud al-Qur'an dibandingkan metode tafsir tahlili, ijmali, dan muqaran.

Perlu diingat bahwa untuk menemukan ayat yang terkait tema-tema sosial tidaklah mudah. Penafsir perlu mengerahkan akal pikiran secara penuh. Salah satu usaha ke arah itu adalah dengan memahami konteks dan *dilalah lafziyah* al-Qur'an. Untuk menemukan konteks tersebut, seorang mufasir harus menelusuri ayat-ayat yang relevan dan kemudian membaca ayat tersebut berdasarkan makna kontekstual. Sehingga, pembacaan ayat al-Qur'an dapat dilakukan secara utuh dan mendatangkan makna serta gambaran ayat sesuai dengan tujuan al-Qur'an.

Ketiga, salah satu kelebihan tafsir mawdu'i adalah dapat mengharmonisasikan ayat yang tampak bertentangan secara lahir. Saat penafsir mengumpulkan ayat dalam satu tema, redaksi suatu ayat seringkali tampak bertentangan antara satu dengan lainnya. Dengan metode ini, tafsir mawdu'i memiliki peran signifikan dalam mengurai makna dua ayat yang bertentangan itu. Hal ini dikarenakan tafsir mawdu'i menganalisis ayat dari

berbagai segi baik *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *munasabah*, dan konteks ayat secara luas.

Keempat, salah satu kegunaan lain tafsir mawdu'i adalah penafsir berpeluang menemukan unsur kemujizatan al-Qur'an saat melakukan analisis tematik. Hal ini disebabkan al-Qur'an memang berisi isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. *Kelima*, dalam rangka memperluas studi al-Qur'an, para sarjana cenderung menghubungkan berbagai konsep ilmu pengetahuan dengan nash al-Qur'an. Dalam konteks ini, sistematika tafsir mawdu'i adalah sarana terbaik untuk menghubungkan antara temuan ilmu pengetahuan dan konsep al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang penafsir akhirnya dapat menemukan perspektif al-Qur'an secara utuh tentang suatu masalah (Al-Sawkah, 2014: 113-178).

Bentuk Aplikatif Metodologi Tafsir Tematik

Berdasarkan pembagian di atas, *tafsir mawdū'i* dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, *tafsir mawdū'i* yang terkait dengan satu topik khusus di dalam al-Qur'an. *Kedua*, *tafsir mawdū'i* di dalam sebuah surat dalam al-Qur'an. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan langkah yang harus ditempuh seorang mufasir ketika menggunakan kedua metode tersebut.

Bentuk pertama metode tafsir mawdu'i adalah tafsir al-Qur'an tematik seluruh ayat al-Qur'an. Penerapan metode ini memiliki beberapa aturan. Pertama, penafsir memilih satu tema tertentu di dalam al-Qur'an. Selanjutnya, penafsir menentukan pokok bahasan setelah mengidentifikasi karakteristik dan tema-tema al-Qur'an. Kedua, setelah melalui proses tersebut, penafsir kemudian mengumpulkan semua ayat al-Qur'an, baik terkait langsung ataupun tidak langsung dengan tema yang telah ditentukan.

Pada tahap ketiga, penafsir akan mengurutkan ayat sesuai dengan latar belakang turun, baik Makkiyah ataupun Madaniah. Fase keempat, penafsir berusaha mengkaji ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir mu'tabar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui *asbab al-nuzul*, *dalalah lafziyah*, *munasabah* antar kata dan ayat dalam satu tema tertentu. Setelah menempuh jalan tersebut, penafsir akan menyimpulkan unsur utama dalam sebuah tema. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen utama dan pendukung.

Terkadang, penafsir harus menerapkan gaya tafsir ijmal dengan tujuan untuk menampilkan ide. Terutama saat ditemukan kontradiksi dalam sebuah ayat, maka penafsir bertanggungjawab untuk mengurai pertentangan yang ada dalam ayat tersebut. Tahap ketujuh yang perlu dilakukan seorang penafsir adalah membuat sistematika penulisan tafsir agar mudah dipahami,

yang dibagi kepada bagian pengantar, pembahasan, dan kesimpulan. Selain itu, elemen terpenting dalam metode tafsir mawdu'i adalah penafsiran ayat dengan menyadur pendapat Sahabat, Tabi'in, dan ulama Salaf untuk menjelaskan makna ayat (Muslim, 2010: 40).

Bentuk kedua dari metode tafsir mawdu'i adalah tafsir tematik persurat al-Qur'an. Penjelasan ayat dalam bentuk kedua ini bertujuan untuk mengungkap tema-tema al-Qur'an persurat. Dalam prakteknya, penjelasan ayat dimulai dengan memberikan pengantar surat. Penjelasan ini mencakup hal-hal penting dalam surat tersebut, seperti asbab al-nuzul, proses dan tempat turun (Makki dan Madani), serta penjelasan tentang nama dan pentingnya surat yang akan dibahas.

Pada tahap kedua, identifikasi tujuan dasar dari sebuah surat dan isu-isu yang didiskusikan dalam surat tersebut. Pada tahap ini, tujuan dari setiap surat seringkali berbeda antara satu dengan lainnya. Satu surat pendek biasanya hanya memiliki satu tema surat yang bisa didiskusikan seperti QS. Al-Ikhlâs dan Al-Kafirun. Terkadang, adalah satu surat pendek, tapi memiliki beberapa poin yang dapat dikaji seperti QS. Al-Tariq.

Langkah selanjutnya adalah membagi surat yang hendak dikaji kepada beberapa sub-judul. Fase ini perlu dikaji secara lebih dalam karena setiap surat memiliki tujuan, isu, munasabah yang mesti diulas. Tujuan munasabah pada tahap ini berguna untuk mengetahui tujuan sebuah surat. Pada tahap akhir, seorang penafsir harus menghubungkan sub-judul dan ide dengan tujuan surat. Hal ini berguna agar pembahasan tematik surat dapat dipahami secara komprehensif (Muslim, 2010: 41).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tafsir mawdu'i memiliki argumentasi yang kuat. Sebab, unsur penafsiran mawdu'i seperti geneologi, signifikansi, dan sistematika tafsir mawdu'i berasal dari tradisi penafsiran ulama klasik. Dalam tafsir-tafsir periode klasik, seperti Tafsir Ibnu Abbas, Al-Tabari, dan Ibnu Katsir, unsur metode tafsir mawdu'i sudah mulai digunakan, walaupun tidak dalam sistematika saat ini. Sebab, tafsir tematik mulai berkembang sejak masa Muhammad Abduh, Al-Farmawy, dan Baqir al-Sadr.

Dalam mengurai masalah, tafsir mawdu'i jauh lebih efektif dibandingkan tafsir tahlili, ijmalî, dan muqaran. Kajian tafsir mawdu'i dilakukan secara komprehensif dan mendalam dengan tujuan mengungkap maksud al-Qur'an tentang tema yang sedang dibahas. Sehingga maksud al-Qur'an tentang topik tertentu dapat diketahui secara benar, berdasarkan pada dalil al-Qur'an dan Sunnah.

Selain temuan di atas, metode tafsir mawdu'i adalah metode yang sangat relevan digunakan pada abad XX ini. Sebab, masalah sosial-keagamaan seringkali tidak dipahami sesuai dengan nash al-Qur'an dan Sunnah secara komprehensif karena metode tahlili, ijmalī, dan muqaran tidak menyediakan tempat untuk hal ini. Dalam konteks ini, tafsir mawdu'i dapat mengatasi kelemahan tersebut. Tafsir tematik tidak terikat dengan penjelasan urutan ayat, sehingga analisis yang dihasilkan akan komprehensif dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial-keagamaan.

REFERENSI

- 'Awad, Zahir. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Beirut: Matabi' al-Farzadaq, 2010.
- Al-Asfahani, Ragīb. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Al-Daghamin, Ziyad. *Manhajiyah al-Baḥs fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*. 'Amman: Dār al-Baṣīr, 1995.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), juz 1.
- Al-Farmawy, 'Abd Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdu'ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'īyyah*. Dār al-Kutub: Kairo, 1990.
- Fadhil, Ammar. "An Analysis of Historical Development of *Tafsīr Mawdu'ī*", *Jurnal Usuluddin*, Bil 20 (2004).
- Haleem, Muhammad Abdel. *Understanding the Qur'an: Themes and Styles*. London: I.B. Tauris Publishers, 1998.
- Itsuzu, Toshiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Al-Khalidi, Ṣalah 'Abd al-Fattāḥ. *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī bayna al-Naẓriyah wa al-Taṭbīq* (Jordan: Dār al-Nafā'is, 2001).
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Muslim, Mustafa. *Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Riyad: Dār al-Kitāb, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliothica Islamica, 1980.
- Raof, Hussein Abdul. *Schools of Qur'anic Exegesis: Genesis and Development*. London dan New York: Routledge, 2010.
- Sa'id, 'Abd al-Sattar Faṭḥ Allāh. *Al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Tawzī', 1991.
- Al-Sabt, Khaled. *Uṣūl al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Qur'ān, 2009), Vol I.
- Al-Ṣadr, Muḥammad Bāqir. *Al-Madrasah al-Qur'aniyah*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2002.

- Al-Sawkah, Ahmad 'Abd al-Karīm. "Ahammiyah al-Tafsīr al-Mawḍū'ī wa Manhajuhu fī Mu'alajat al-Qaḍāya al-Mustajiddah," *Majālah Kulliyah al-Imām al-'Azam*, 18 (2014): 113-178.
- Al-Suyūṭī, Jalāl Addīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Damshīq: Mawsu'ah Risālah al-Nasirun, 2008.
- Al-Ṭayyār, Musa'id Ibn Sulayman. *Uṣūl al-Tafsīr*. Riyad: Dār al-Syurūq, 2008.
- Al-Umari, Ahmad Jamal. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li-Qaṣaṣ al-Qur'ani*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001.
- Al-Umari dan Kamil Sa'fan Ali, *al-Manhāj al-Bayānī fī al-Tafsīr*. Kairo: Maktabat Anglo al-Misriyyah, 1981.
- Rishwani, Samir 'Abd Al-Rahman, *Manhaj Al-Tafsir Al-Mawdu'i*. Dar al-Mulataqa. Qahira, 2002.